

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah masih menjadi topik permasalahan cukup besar di Indonesia. Secara umum sampah biasa diartikan sebagai sesuatu yang terbuang atau dibuang dari hasil kegiatan manusia dan alam. Pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan. Peningkatan daya beli masyarakat terhadap bahan baku hasil teknologi serta aktivitas yang mendukung pertumbuhan atau bisnis tambahan perekonomian suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan (Ria Anggriyani, 2022). Berdasarkan UU 18 tahun 2008 ada tiga jenis sampah yang perlu dikelola adalah sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga dan sampah spesifik.

Sampah rumah tangga merupakan limbah padat dari aktivitas lain kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga, yang tidak termasuk tinja dan limbah khusus serta proses alam yang dihasilkan dari lingkungan rumah tangga. Sampah ini berasal dari rumah atau bangunan tempat tinggal. Sampah sejenis rumah tangga merupakan sampah domestik yang berasal dari sampah non domestik dan di lingkungan rumah, melainkan berasal dari sumber lain seperti pusat perbelanjaan, perkantoran, sekolah, rumah sakit, restoran, hotel, terminal, pelabuhan, industri, taman kota. Sampah spesifik merupakan sampah rumah tangga yang karena sifat, konsentrasi dan jumlahnya

memerlukan perlakuan khusus, antara lain sampah yang mengandung B3 (bahan berbahaya dan beracun seperti baterai bekas, pewarna bekas). Limbah B3 (limbah medis), limbah bencana, limbah pembongkaran, limbah yang tidak diolah secara teknologi, limbah yang dihasilkan secara berkala.

Timbulnya permasalahan sampah yang ada tentunya berkaitan dengan pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah merupakan bagian yang sangat penting untuk mewujudkan lingkungan yang bersih bebas dari sampah terutama pada wilayah kota yang padat penduduk di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan. Pengelolaan sampah harus dikelola sedemikian rupa agar tidak menjadi sumber bahaya kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Widhiananto, 2023).

Pengelolaan sampah di wilayah perkotaan harus efektif untuk memutuskan rantai penularan penyakit, dan juga untuk meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat. Apabila pengelolaan sampah kurang maksimal dapat berpengaruh pada jumlah sampah yang dihasilkan menjadi tidak sebanding dengan upaya pengelolaan sampah, maka jumlah sampah yang berlebih tersebut akan menumpuk di tempat pengelolaan sampah. Kejadian ini serupa dengan yang terjadi di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kota Yogyakarta (Cahyadi Setya Nugraha, 2020).

TPST Piyungan merupakan satu-satunya tempat pembuangan sampah akhir untuk wilayah Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. TPST Piyungan

telah beroperasi sejak tahun 1996 hingga saat ini. Upaya pengelolaan sampah di TPST Piyungan ini masih terus berlangsung walaupun sudah melebihi kapasitas penyimpanan. Sistem pengelolaan yang direncanakan untuk TPST piyungan adalah sistem *sanitary landfill* yang merupakan sistem pengelolaan sampah dengan cara membuang dan menumpuk sampah di lokasi yang cekung lalu dipadatkan dan kemudian ditimbun dengan tanah. Namun seiring berjalannya waktu sistem pengelolaannya berubah menjadi open dumping yang sistem pengelolaan sampahnya hanya dibuang dalam suatu tempat pembuangan akhir tanpa ada tahap pengelolaan lagi setelah pembuangan (Widhiananto, 2023).

Persentase komposisi sampah yang terdapat di TPST Piyungan meliputi 64,41% berat sampah organik, 3,24 % berat sampah kayu, 2,08 % berat sampah karet, 12,72% berat sampah kain, dan 3,99% berat sampah B3(Widhiananto, 2021). Sampah B3 yang menyumbang cukup banyak pada persentase sampah B3 dengan berat sebanyak 3,99% tersebut salah satunya sumbernya berasal dari sampah popok bayi sekali pakai. Popok bayi sekali pakai atau diapers menjadi salah satu perlengkapan bayi yang paling dipilih sebagai alternatif bagi para orang tua saat ini. Popok bayi sekali pakai menjadi kebutuhan yang akan terus menerus meningkat sesuai dengan bertambahnya angka kelahiran bayi. Di Indonesia menunjukkan terdapat kenaikan penggunaan popok bayi, dimana 71% populasi Ibu dengan umur bayi 0-3 tahun menganggap popok bayi sebagai kebutuhan primer dalam perawatan bayi (Halomoan, 2022).

Popok bayi sekali pakai ini digunakan untuk menampung buangan air kecil atau besar yang dipakaikan pada bayi atau anak yang belum bisa melakukan secara mandiri dit toilet. Popok bayi sekali pakai memiliki fungsi yang berperan sebagai penampung sisa metabolisme seperti urine dan feses yang terbuat dari polimer yang memiliki daya serap tinggi. Popok bayi memiliki kandungan hidrogel, yaitu gel yang dapat menyerap air dan mempertahankan air. Jenis hidrogel yang paling umum adalah sodium polyacrylate yang dikenal sebagai “super absorbent polymer” dalam industri popok (Fajar Dwi Prasetyo, 2021)

Sampah popok bayi sekali pakai termasuk pada kategori sampah yang mengandung B3. Sampah B3 rumah tangga yang pengelolaannya tidak dilakukan dengan benar akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan yang akan lebih berbahaya dibandingkan dengan sampah rumah tangga biasa yaitu dapat menyebar melalui tanah, air, udara serta makanan masuk ke dalam tubuh manusia dan hewan melalui pernafasan, pencernaan dan kulit serta sistem syaraf dan hati (Halomoan, 2022).

Berdasarkan data sementara yang didapatkan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada lokasi penelitian di daerah Kelurahan Gunung ketur pada bulan Agustus tahun 2023 yang meliputi 9 RW dari RW 1 hingga RW 9 dilakukan wawancara dengan para ibu bayi beserta observasi sampah popok bayi sekali pakai yang dimiliki setiap ibu di rumah. Dari observasi yang telah dilakukan diperoleh informasi mengenai kondisi dari sampah popok bayi sekali pakai tersebut dalam kondisi yang masih basah karena urin serta tinja bayi. Dan

berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan dengan para ibu yang masih memiliki bayi perwakilan dari setiap RW, para ibu tersebut memberikan pernyataan bahwa sampah popok bayi sekali pakai dalam kondisi yang masih basah karena urin dan tinja bayi tidak semuanya langsung di tempat sampah tetapi ditimbun di area belakang rumah, dan juga dipendam dalam tanah halaman rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari DLH Kota Yogyakarta pada Bulan Maret Tahun 2024 air sumur di wilayah Kelurahan Gunung Ketur positif tercemar bakteri *E.coli*. Hal tersebut dapat menjadi kemungkinan salah satu dampak dari pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai yang kurang tepat di wilayah Kelurahan Gunung Ketur.

Pada hal ini tentunya peran seorang ibu harus memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan bagaimana cara pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di rumah. Maka dari itu sebagai penulis saya tertarik untuk menjadikan pemahaman ibu bayi terhadap pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di Kelurahan Gunung Ketur sebagai inti topik karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran Pemahaman Ibu Bayi Terhadap Pengelolaan Sampah Popok Bayi Sekali Pakai di Kelurahan Gunung Ketur Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang profil ibu bayi di wilayah Kelurahan Gunung Ketur?
2. Bagaimana dengan pemahaman ibu bayi terhadap pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di rumah dan pemahaman ibu bayi terhadap

merk, tipe, ukuran, dan jumlah popok yang digunakan?

3. Bagaimana dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai yang dilakukan kurang tepat oleh ibu bayi di sekitar lingkungan rumah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pemahaman ibu bayi terhadap pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di wilayah Kelurahan Gunung Ketur pada tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui latar belakang profil ibu bayi di wilayah Kelurahan Gunung Ketur.
- b. Mengetahui pemahaman ibu bayi terhadap pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di rumah dan pemahaman ibu bayi terhadap merk, tipe, ukuran, dan jumlah popok yang digunakan.
- c. Mengetahui dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai yang dilakukan kurang tepat oleh ibu bayi di sekitar lingkungan rumah.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu : Pengelolaan Sampah

2. Ruang Lingkup Responden/Subyek/Obyek

Responden : Ibu bayi di wilayah Kelurahan Gunung Ketur

Subyek : Pemahaman ibu bayi terhadap pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai

Obyek : Sampah popok bayi sekali pakai

3. Ruang Lingkup Waktu : Bulan Agustus 2023-Mei 2024

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmu (Teoritis)

Mampu sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemahaman ibu bayi terhadap pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai. Serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut terkait dengan pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai.

2. Manfaat Konsumer (Praktis)

- a. Untuk para ibu yang memiliki bayi dapat memanfaatkan informasi terkait pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai ini untukantisipasi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat sistem pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai yang kurang tepat.
- b. Untuk petugas kelurahan, petugas puskesmas, dan kader posyandu Kelurahan Gunung Ketur dapat memanfaatkan informasi ini terkait sampah popok bayi sekali pakai sebagai masukan dalam penyusunan program pengelolaan sampah berikutnya.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti agar tidak adanya plagiarisme antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 1 Keaslian Penelitian.

Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Halomoan, 2022) “Kajian Timbulan Sampah Popok Bayi Sekali Pakai di Kabupaten Karawang”	Sama-sama menggunakan sampah popok bayi sekali pakai sebagai bahan uji.	Peneliti Halomoan meneliti tentang timbulan sampah popok bayi sekali pakai.
(Diniah, 2020) “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai Dengan Jumlah Timbulan Sampah Yang Dihasilkan Pada Anal Di Bawah 3 Tahun (BATITA)”	Sama-sama membahas tentang pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai.	Peneliti Diniah meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan pada anak di bawah 3 tahun.
(Suhanti, 2021) “Cultural Aspects of Disposable Diaper Waste and Sanitary Napkins in Indonesia”	Sama-sama membahas terkait pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai.	Peneliti Suhanti tidak hanya membahas sampah popok bayi sekali pakai tetapi juga pembalut wanita.